

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid merupakan lembaga keagamaan yang tidak hanya digunakan untuk ritual ibadah saja, tetapi juga sebagai sarana umat muslim untuk melakukan aktivitas sosial, pendidikan, kesenian dan sebagai tempat bersatunya umat muslim (Pramesvari, 2019). Fungsi masjid yaitu sebagai *madlah* atau dapat diartikan sebagai tempat ibadah, misalkan shalat ataupun mengaji. Akan tetapi juga sebagai *ghairu madlah* yaitu tempat kepada hamba-Nya agar dapat memperkuat interaksi sosial bagi sesama muslim. Kedua, melalui sarana dan prasarana yang ada masjid digunakan sebagai pusat pendidikan, pengajaran dan pengembangan ilmu islam, pusat pengumpulan dan distribusi zakat, infaq, dan shodaqoh, tempat beristirahat kaum musafir, dan sebagainya. Ketiga, masjid sebagai pusat pemersatu dan pusat komunikasi umat. Segala macam informasi dan kegiatan masyarakat islam dapat dilakukan di masjid (Dokumen DMI, 2018).

Masjid merupakan salah satu organisasi sektor publik yang termasuk dalam organisasi nonlaba (*nonprofit oriented*). Masjid memperoleh sumber daya dari para donatur atau masyarakat yang tidak mengharapkan balasan apapun dari entitas tersebut. Seorang yang dikatakan sebagai donatur adalah orang atau pihak yang berkaitan pemberian sumbangan secara tetap dan konsisten untuk kepentingan umum tanpa menginginkan imbalan secara materil (Setyoningsih, 2021). Oleh karena itu pada setiap sumbangan yang diberikan kepada lembaga atau pihak yang dalam lingkup publik atau bersifat nonlaba para donatur mempunyai hak untuk mengetahui secara jelas informasi mengenai penggunaan donasi atau sumbangan yang diberikan pada entitas atau organisasi nonlaba tersebut.

Organisasi nonlaba merupakan suatu organisasi yang memfasilitasi masyarakat untuk menunjang kesejahteraan sosial tanpa bertujuan *profit oriented*. Organisasi nonlaba sumber dananya melalui lembaga donor atau donatur, para penyumbang dan swadaya masyarakat yang sifatnya tidak mengikat. Sumber dana yang diperoleh tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan rutin, memakmurkan masjid, memelihara/merawatnya, kegiatan masjid tentu terlaksana dengan baik jika

tersedia dana dalam jumlah yang mencukupi (Pramesvari, 2019). Sumber dana yang terkumpul juga harus dilakukan pengelolaan dengan baik agar dapat memenuhi segala macam kebutuhan dan kegiatan masjid. Untuk itu, pertanggungjawaban terhadap pengelolaan dana sangat penting untuk dilakukan oleh pengurus/takmir masjid. Praktik akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan merupakan sebuah peristiwa pada pengelolaan dana masjid. Harus dilakukan manajemen keuangan, pencatatan yang jelas serta menyajikan laporan keuangan masjid yang sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35). Poin penting pada ISAK 35 yang sangat ditekankan adalah akuntabilitas dan transparansi suatu laporan keuangan pada organisasi nonlaba.

Akuntabilitas dan transparansi terhadap laporan keuangan perlu diperhatikan karena jika tidak demikian maka dapat memungkinkan adanya penyelewengan atau tindakan tidak amanah dalam pengelolaan, hal ini perlu dihindari karena tidak mencerminkan nilai-nilai spiritualitas. Pentingnya akuntabilitas dan transparansi pada laporan keuangan sebuah organisasi menjadi salah satu tanggungjawab yang harus dipenuhi oleh setiap pengelola keuangan (wahyu A 2023). Masjid merupakan organisasi keagamaan yang tergolong sebagai organisasi *nonprofit oriented*, untuk melaksanakan segala aktifitas dan operasional didalamnya membutuhkan dana dan biaya maka harus ada itikad pengelolaan dana yang sifatnya akuntabel. Pengelolaan dan Penyajian laporan keuangan yang akuntabel dan transparan menjadi kunci sukses agar dapat dipercayai oleh para donatur dan pemberi sumber daya sehingga sumber daya masjid meningkat pesat dan menjadi lebih makmur, sejahtera dan optimal dalam berkegiatan, fasilitas masjid dan lainnya (Dwi jayanti, 2023). Penelitian wahyu *et al.*, (2023) menyatakan jika pengelolaan keuangan yang baik maka pelaksanaan manajemen pada suatu organisasi sudah baik dan tepat untuk mewujudkan sebuah bentuk efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya.

Pengelolaan keuangan adalah suatu tindakan administratif yang berkaitan dengan proses perencanaan, penganggaran, pencatatan dan pertanggungjawaban penggunaan sumber penerimaan (Suwita *et al.*, 2023). Bentuk pengelolaan keuangan masjid mencakup perencanaan dan pengendalian pemanfaatan sumber

daya yang diterima masjid. Pengelolaan merupakan suatu bentuk amanah yang sudah dipercaya masyarakat kepada pengurus masjid sebagai peningkatan kualitas program yang diselenggarakan oleh masjid dengan tujuan kemakmuran masyarakat. Penelitian Mardianton *et al*, (2023) menyatakan faktor utama dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan memakmurkan masjid adalah dengan pengelolaan keuangan masjid yang baik. Sebanding dengan adanya pengelolaan output akhirnya adalah bentuk pertanggungjawaban bersifat akuntabel dan transparan yang dibuat oleh pengelola atau pengurus masjid.

Pengurus masjid atau yang biasa disebut takmir masjid tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama manusia (*habluminannas*) yaitu donator dan jamaah. Karena yang lebih utama dari itu adalah bertanggung jawab secara spiritual kepada Allah (*habluminallah*). Pertanggungjawaban yang dimaksud adalah penyajian laporan keuangan dari pengelolaan dana yang telah digunakan baik untuk operasional pembangunan maupun program kegiatan yang dilaksanakan. Laporan keuangan adalah produk fisik yang menyajikan informasi keuangan sebuah organisasi yang digunakan untuk mengetahui nilai sumber daya ekonomi yang telah dimanfaatkan (Rima angelia, 2022). Agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang bersifat akuntabel membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dan andal. Selaras dengan tujuan dibuatnya laporan keuangan yaitu sebagai media akuntabilitas dan transparansi dalam memberikan informasi yang jujur dan sebagai bahan evaluasi efektifitas dan efisiensi pada pengelolaan keuangan (Diviana, 2020). Poin penting yang ditekankan adalah akuntabilitas pada penyajian laporan keuangan, akuntabilitas artinya cara untuk mempertanggungjawabkan atas segala bentuk keberhasilan ataupun kegagalan dalam melaksanakan program kegiatan pada suatu organisasi yang diatur melalui media pertanggungjawaban dan dilakukan secara periodik (wahyu, 2023). Untuk mencapai sebuah akuntabilitas dalam pembuatan laporan keuangan adanya aspek fisik berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Pramesvari, 2019).

Aspek fisik adalah penyajian pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan dan laporan lainnya yang secara fisik dapat terlihat dan cenderung bersifat data yang berupa kuantitatif. (Hikmaningsih *et al*, 2020). Aspek fisik yang

harus dilakukan oleh para pengurus/takmir masjid sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pengelolaan keuangan adalah membuat laporan keuangan berdasarkan standar yang telah disahkan. Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yaitu terdapat pada ISAK 35 yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Tujuannya adalah sebagai mengatur pelaporan keuangan pada organisasi nonlaba. Dengan adanya pedoman ISAK 35 dapat memberikan informasi keuangan yang jelas kepada donatur dan masyarakat, selain itu dapat digunakan sebagai penyeragaman pelaporan dan kesederhanaan dalam pencatatan, sehingga publik dapat membaca laporan akuntansi dengan mudah dan dapat dipahami (Maulana & Rahmat, 2021). Selain bentuk laporan keuangan yang disesuaikan dengan ISAK 35 yang menjadi indikator dari aspek fisik terdapat beberapa indikator yaitu, kejelasan terhadap sumber penerimaan dan pengeluaran masjid, terkait basis akuntansi dan bentuk pelaporan keuangan masjid. Oleh karena itu, masjid sebagai organisasi keagamaan yang tergolong nonlaba harus memiliki laporan keuangan yang akuntabel dan transparan. Agar akuntabilitas tidak hanya sebatas penilaian dalam bentuk material maka aspek fisik tersebut harus didukung dengan aspek mental (Pramesvari, 2019).

Aspek mental meliputi nilai-nilai humanis seseorang yang etis sehingga mengesampingkan ego dan lebih bersifat altruistik (mendahulukan kepentingan orang lain). Aspek mental dalam akuntabilitas dicerminkan dalam bentuk laporan kualitatif. Laporan kualitatif yang dimaksud berupa laporan pencapaian program-program yang telah direncanakan, kepatuhan pada aturan yang ditetapkan atau penjelasan atas pencapaian materiil dalam laporan kuantitatif yang ada (Hikmaningsih & Pramuka, 2020). Program-program kualitatif berhubungan erat dengan aspek mental, oleh karena itu laporan pencapaian disesuaikan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Dewan Penasihat atau laporan ketaatan dan praktik prinsip etika syari'ah. Aspek mental merupakan kinerja mental dimana dengan ketercapaian program yang dilaksanakan pada masjid dapat dilihat dari berbagai jenis pertanggungjawaban. Organisasi publik harus melakukan akuntabilitas publik, akuntabilitas menurut Ellwood, (1993) dalam Mardiasmo (2002) yaitu akuntabilitas kejujuran dan akuntabilitas hukum (*accountability for probity and*

legality), akuntabilitas proses (*process accountability*), akuntabilitas program (*program accountability*) dan akuntabilitas kebijakan (*policy accountability*). Indikator akuntabilitas sangat penting dalam pengelolaan keuangan pada organisasi sektor publik. Beberapa hal yang diperhatikan pada aspek mental, dari indikator akuntabilitas menurut Ellwood yang menjadi pengukur terdapat poin-poin penting pertama akuntabilitas kejujuran dan akuntabilitas hukum yaitu pemilihan pengurus dan prinsip pengendalian dana, kedua akuntabilitas program yaitu orientasi kebutuhan masyarakat dan pelaporan program, ketiga akuntabilitas proses yaitu pengklasifikasian dalam pengelolaan dana, keempat akuntabilitas kebijakan yaitu penetapan usaha dan pengelolaan masjid.

Berdasarkan uraian di atas terinspirasi melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis aspek fisik dan aspek mental pada pengelolaan keuangan masjid dengan pendekatan fenomenologi disalah satu masjid terbesar di Jawa Timur yaitu Masjid Moed'har Arifin. Masjid tersebut telah diresmikan pada tanggal 22 Agustus 2022 oleh bapak Presiden Jokowi, Masjid ini berada di Kabupaten Gresik. Masjid Moed'har Arifin ini memiliki berbagai program untuk kemaslahatan bersama dan beberapa keunikan yang dimiliki salah satunya standar yang digunakan pada masjid Moed'har Arifin yaitu ISO 9001:2015. Pada masjid tersebut melaksanakan beberapa kegiatan seperti jumat berkah dengan menyajikan menu makan siang gratis, menyediakan makan dan minum setelah sholat subuh, kajian kitab, pengajian rutin setiap bulan dan lain sebagainya. Sesuai dengan visi masjid tersebut adalah *Menjadi Masjid Pemulia Dan Pemersatu Muslim Internasional* berangkat dari visi tersebut masjid Moed'har Arifin menyediakan beberapa layanan yang utama masjid sebagai tempat ibadah, terdapat gedung aula/auditorium (dimanfaatkan sebagai acara resepsi pernikahan), ruang rapat, ruang jamuan, dan juga lapangan helipad (disiapkan untuk tamu VVIP), terdapat *Play ground*, kantor yayasan tiga lantai (Dilengkapi fasilitas *training*, *workshop* dan *class room* untuk peningkatan SDM). Dari berbagai layanan sarana yang ada masjid tersebut juga memberdayakan pengusaha UMKM masyarakat sekitar dengan membangun berupa kios-kios untuk berjualan makanan, minuman dan lain-lain. Selain berbagai program dan layanan yang ada di Masjid Moed'har Arifin memiliki

usaha berupa supermarket. Dari adanya fenomena yang terdapat di Masjid Moed'har Arifin untuk itu perlu adanya pengelolaan keuangan yang baik agar dapat melaksanakan misi dan mencapai visi dari masjid tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Aspek Fisik dan Aspek Mental Pada Pengelolaan Keuangan Masjid Moed'har Arifin”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, mengidentifikasi masalah dan sekaligus membatasi permasalahan yang akan menjadi pokok dalam skripsi ini, yaitu : “Bagaimana aspek fisik dan aspek mental pada pengelolaan keuangan di Masjid Moed'har Arifin Gresik ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu: “Untuk mengetahui dan menganalisis aspek fisik dan aspek mental pada pengelolaan keuangan di Masjid Moed'har Arifin Gresik”.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memahami terkait pengelolaan keuangan masjid pada aspek fisik dan aspek mental serta penelitian ini dilakukan sebagai syarat menyelesaikan pendidikan sarjana terapan pada program studi Akuntansi Sektor Publik.

2. Bagi Pengurus/takmir Masjid Moed'har Arifin Gresik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan proyeksi kedepan bagi pengurus/takmir masjid Moed'har Arifin Gresik terhadap pengelolaan keuangan masjid pada aspek fisik dan aspek mental sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Bagi pihak Akademik

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangsi pemikiran dan referensi ilmiah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan masjid pada aspek fisik dan aspek mental

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dari penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan terkait pengelolaan keuangan masjid pada aspek fisik dan aspek mental organisasi nonlaba salah satunya yaitu masjid, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan informasi tentang pengelolaan keuangan.